



KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

MENURUT ZAKIAH DARADJAT

Muhammad Muttaqin

STIT Al Qur'an Al Ittifaqiah Ogan Ilir Sumatera Selatan

e-mail: muhammadmuttaqin57@gmail.com

Abstract

The family is the first and foremost educational institution in society, because it is in the family that humans are born, develop into adulthood. The form and content and methods of education in the family will always affect the growth and development of the character, character and personality of each human being.

This study discusses "The Concept of Islamic Education in the Family According to Zakiah Daradjat", Formulation of research problems How the concept of Islamic education in the family according to Zakiah Daradjat ", This research is qualitative research, the author uses a qualitative approach to analyze the concept of Islamic Religious Education for Children in the Family, This data analysis is more focused on Library Research, namely by reading, studying and studying books and written sources that are closely related to the issues being discussed.

The ideas of Islamic religious education according to Zakiah Daradjat include: the definition of education, the foundation of Islamic education, the goals of Islamic education and the environment and the responsibility of education. The concept of Islamic education includes: monotheistic education and moral education. Meanwhile, the Islamic education component consists of educational material consisting of tawhid education, worship, morals and muamalah. Then the educational methods according to Zakiah Daradjat include: exemplary methods, habituation methods and story methods. The purpose of children's education is to develop innate human potential so that they can develop optimally and be able to carry out their duties and obligations as caliphs on earth and more specifically as subjects of development in order to achieve happiness in life now and in the future.

Keywords : *Islamic Education in the Family*

Abstrak

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarganya manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.

Penelitian ini membahas "Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat", Rumusan masalah penelitian Bagaimana konsep pendidikan islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat", Penelitian ini bersifat Kualitatif Riset, pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis tentang Konsep Pendidikan Agama Islam untuk Anak dalam Keluarga, penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Gagasan pemikiran pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat diantaranya yaitu: pengertian pendidikan, landasan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan lingkungan dan



tanggung jawab pendidikan. Konsep pendidikan Islam diantaranya yaitu: pendidikan tauhid dan pendidikan akhlak. Sedangkan komponen pendidikan Islam terdiri dari materi pendidikan yang terdiri dari pendidikan tauhid, ibadah, akhlak dan muamalah. Kemudian metode pendidikan menurut Zakiah Daradjat diantaranya yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode cerita. Tujuan pendidikan anak untuk mengembangkan potensi bawaan manusia agar dapat berkembang secara optimal dan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai khalifah di bumi dan secara lebih spesifik sebagai subjek pembangunan guna mencapai kebahagiaan hidup sekarang dan masa mendatang.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam dalam Keluarga, Zakiah Daradjat*

A. PENDAHULUAN

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.

Selain itu keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan orangtua dalam keluarga amat penting, terutama ibu. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.¹

Dalam hal ini peranan seorang ibu sangat besar dalam menentukan keberhasilan karier anaknya sebagai anak yang berguna bagi keluarga masyarakat, agama, bangsa dan negara. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama.

Dalam pendidikan yang modern saat ini, kedua orang tua harus sering berjumpa dan berdialog dengan anak-anaknya. Pergaulan dalam keluarga harus terjalin secara mesra dan

¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. Ke-2, h.47



harmonis. Kekurangan keakraban kedua orang tua dengan anak-anaknya dapat menimbulkan kerenggangan kejiwaan yang dapat menjerumus kepada kerenggangan secara jasmaniah misalnya akan kurang betah di rumah dan lebih senang berada di luar rumah dengan teman-temannya. Keadaan pergaulan yang kurang terkontrol ini akan memberi pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kepribadiannya, karena kedua orangtuanya jarang memberi pengarahan dan nasehat.

Sedangkan dalam pendidikan Islam akan terlihat jelas kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “*insan kamil*” yaitu manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang serta wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup didunia dan diakhirat.²

Di zaman milenial ini semakin banyak dari kalangan para orang tua yang tidak menyadari peranan penting mereka sebagai sekolah pertama atau lembaga pendidikan utama pertama bagi anak, mereka kebanyakan acuh terhadap pentingnya bimbingan, pengawasan, dan pendidikan yang mereka berikan kepada anak-anaknya, serta menganggap hal tersebut sepele. Mereka lebih mementingkan kepentingan dan pekerjaannya dibandingkan mengasuh anak-anak nya di rumah.

Mereka melupakan kewajibannya sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya. Hal ini dipertegas banyaknya kalangan orang tua mengambil jasa *baby sister* atau pengasuh anak untuk menyerahkan urusan pengasuhan anak-anaknya hal tersebut sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak untuk kedepannya nanti.

Orangtua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpicul kepada orang tua, apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 29-30.



tidak, diterima sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah swt kepada setiap orang tua.³ sebagaimana firman Allah dalam surat At- Thamrin: 6

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya ; "Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadapapa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS.at-Tahrim:6)

Dalam hal ini Zakiah Daradjat mempunyai pandangan tersendiri tentang konsep pendidikan Islam pada anak dan keluarga. Menurut beliau pembentukan identitas anak menurut Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut sebagai baligh berakal.⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembinaan kepribadian anak telah dimulai dalam keluarga sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Kepribadian yang masih dalam pemulaan pertumbuhan sangat peka dan mendapatkan unsur peminan yang melalui pengalaman yang dirasakan, baikmelalui pendengaran, penglihatan, perasaan, dan perlakuan yang diterimanya. Anak berada dalam pertumbuhan sejak usia 0-12 tahun.

Masa usia dapat dibagi dua, yaitu sejak 0 sampai 6 tahun dan masa usia anak akhir adalah masa sekolah dasar yaitu sejak usia 6 sampai 12 tahun.⁵ Anak masih belum mampu menilai baik dan buruk, bahkan belum dapat mengerti tentang apa yang dimaksud dengan kata baik dan buruk, apalagi kata-kata lain diluar jangkauan pengalaman nya secara nyata. Karena kecerdasan nya masih dalam pemulaan pertumbuhan, belum dapat berpikir logis dan abstrak, pada umur tujuh tahun baru lah mulai pertumbuhan pemikiran logis pada anak.⁶

³ Zakiah Daratjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 36.

⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, h. 41.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:PT Bulan Bintang, 2009), h. 69.

⁶ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta:PT Bulan Bintang, 2005), h. 3.



B. PEMBAHASAN

1. Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat

Pertama, hakikat pendidikan Islam, menurut Zakiah Daradjat, hakikat pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu segi saja, seperti segi aqidah, ibadah atau akhlak saja, melainkan mencakup seluruhnya. Dengan kata lain pendidikan Islam memiliki perhatian yang luas dari ketiga hal tersebut.⁷

Pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh ajaran Islam. Pendidikan Islam juga menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di ahirat secara seimbang. Selain itu, pendidikan Islam memberikan perhatian pada semua aktivitas manusia, serta mengembangkan hubungan dirinya dengan orang lain. Pendidikan Islam juga berlangsung sepanjang hayat, mulai dari manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya sampai berakhirnya hidup di dunia ini.⁸

Kedua, landasan pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat landasan pendidikan Islam adalah al-Qur'an, as-Sunnah dan Ijtihad. Menurut Zakiah Daradjat, ajaran-ajaran yang berkaitan dengan keimanan di dalam al-Qur'an tidak sebanyak dengan ajaran yang menekankan amal perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa amal dalam Islam amat dipentingkan untuk dilaksanakan, baik yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan alam lingkungan.⁹ As-sunnah sebagai landasan yang kedua yang berisikan akidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan hidupnya dalam segala aspek dengan tujuan untuk membina umat manusia seutuhnya atau seorang muslim yang beriman dan bertaqwa, sedangkan landasan pendidikan berikutnya adalah ijtihad.¹⁰

Secara harfiah ijtihad berarti usaha yang sungguh-sungguh dan sekuat tenaga. Sedangkan dalam ilmu fiqh, ijtihad diartikan sebagai upaya mencurahkan segenap

⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1994), h. 35

⁸ Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 47-50.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 35.

¹⁰ Al- Faruki, *Islamisasi Pengetahuan*, h. 50.



tenaga, pikiran dan kemampuan untuk menghasilkan keputusan-keputusan hukum berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam bidang pendidikan, ijtihad ditujukan untuk mengikuti dan mengarahkan perkembangan zaman yang terus menerus berubah. Dengan demikian, praktik ijtihad harus berhubungan dengan hal-hal yang secara langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Ketiga, tujuan pendidikan Islam. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan dasar pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan segala aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya.¹¹

Tujuan dasar ini lebih lanjut diperinci oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:

1. Mengetahui dan melaksanakan ibadah dengan baik. Ibadah ini harus sesuai dengan yang dinyatakan dalam hadits Rasulullah saw. Yang antara lain menyebut bahwa Islam itu dibangun atas dasar lima pilar, yaitu mengakui dengan setulus hati dan seyakini-yakinnya tanpa keraguan bahwa Tuhan yang wajib dipuja hanya Allah dan Muhammad saw adalah rasulnya; mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa selama bulan Ramadhan serta menunaikan ibadah haji.
2. Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki bagi diri dan keluarganya.
3. Mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk melaksanakan peranan kemasyarakatan dengan baik, berakhlak mulia, dengan titik tekan pada dua sasaran. Pertama, akhlak mulia yang diperlukan untuk berhubungan dengan orang lain, dan umat. Kedua, akhlak yang terkait dengan kasih sayang kepada orang yang lemah dan kasih sayang kepada hewan yang kehausan, menyembelih hewan dengan cara yang menyenangkan, yaitu memotong hewan dengan pisau yang tajam.¹² Keempat, lingkungan dan tanggung jawab pendidikan menurut Zakiah Daradjat terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Peran dan tanggung jawab dalam bidang pendidikan dari tiga lingkungan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :¹³

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 35.

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 35-38

¹³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*. (Jakarta : Gunung Agung, 1995), h. 66.



- a. Menurut Zakiah Daradjat, keluarga (kedua orangtua) memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan, berbagai aspek yang terkait dengan keluarga selalu mempertimbangkan dengan peranannya sebagai pendidik tersebut. Zakiah berpendapat bahwa pembentukan identitas anak menurut islam dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk membentuk pribadi anak.
- b. Adapun tanggung jawab guru adalah bidang pendidikan pada dasarnya adalah tanggung jawab kedua orang tua juga. Keberadaan guru adalah orang yang memperoleh limpahan tanggung jawab dari kedua orang tua, berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut, maka seorang guru menurut Zakiah daradjat harus memenuhi empat syarat yaitu beriman dan bertaqwak Kepada Allah, berilmu dan berkompeten, sehat jasmani dan rohani serta kepribadian yang baik.

2. Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Menurut Ibnu Mushtafa, pendidikan agama Islam dalam keluarga yang diberikan kepada anak harus memenuhi konsep dasar pendidikan Islam, yaitu:

1. Tauhid serta pengertian tentang hakikatnya, yaitu tentang sifat-sifat Allah swt serta tanda-tanda kekuasaannya perlu ditanamkan pada generasi keluarga muslim sesuai dengan tingkatan usianya.
2. Pendidikan Akhlak, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan Allah dalam mengatur hubungan bermasyarakat. Manusia disebut berakhlak mulia apabila segala tindakannya sesuai dengan segala perintah dan larangan Allah.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam dalam keluarga selama berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Maka hal tersebut dapat dilakukan dengan berpangkal dari ayat-ayat yang terdapat di dalam surat Luqman diantaranya ayat 13-14 yaitu:

1. Pembinaan Iman dan Tauhid

Kata tauhid berasal dari bahasa arab yang artinya mengesakan atau menunggalkan. Jadi, maksud kata ketauhidan adalah mengesakan Allah swt dengan



seyakin-yakinnya. Dalam ayat 13, Luqman menggunakan kata pencegahan dalam menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah. .Luqmān : 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)

Dalam ayat tersebut, Luqman menggunakan kata pencegahan dalam menasehati anaknya agar ia tidak menyekutukan Allah. Dan pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan. Namun kedua orangtualah yang terlebih dahulu harus memiliki iman yang mantap. Pembentukan keimanan seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Setelah si anak lahir, pertumbuhan jasmani anak berjalan dengan cepat. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak berjalan dengan seimbang.¹⁴

Zakiah Daradjat menempatkan pendidikan keimanan sebagai sebuah pendidikan Islam dalam keluarga karena keimanan adalah sebuah pondasi awal seorang anak dalam keagamaan mereka. Demikian itu sesuai dengan pendapat Abudin Nata bahwa pendidikan agama dalam rumah tangga berikutnya adalah pendidikan aqidah atau keimanan. Aqidah atau keimanan merupakan dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan sejak dini. Karena orang yang beriman adalah orang yang kuat batin dan jiwanya, yang tidak pernah gentar menghadapi cobaan hidup.¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas peneliti disimpulkan bahwa kondisi keluarga sangat berpengaruh dalam pertumbuhan kepribadian anak. Pembinaan iman dan tauhid dimulai sejak orang tua ayah dan ibu memulai rumah tangga, apabila suami dan istri yang beriman dan taat beribadah tentu akan mendoakan keturunannya beriman dan

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h. 55.

¹⁵ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005.), h. 332.



bertaqwa. Dan ibu yang akan hamil akan bersikap positif sehingga berpengaruh dengan janin yang dikandung.

2. Pembinaan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran Rasul Muhammad ke muka bumi dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik nadi.

- a. Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.

Sebagaimana yang tergambar di atas. Akhlak terhadap ibu-bapak, dengan berbuat dan berterimakasih kepada keduanya, dan diingatkan Allah, bagaimana susah dan payahnya ibu mengandung dan menyusukan sampai umur dua tahun. Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan orang tuanya dengan baik, meskipun mereka mempersekutukan tuhan kita dilarang untuk mengikuti ajaran mereka untuk meninggalkan iman dan tauhid.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ يَحْيَى عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

Telah menceritakan kepada kami [Isma'il bin Abdullah Ar Raqi] telah menceritakan kepada kami [Isa bin Yunus] dari [Mu'awiyah bin Yahya] dari [Az Zuhri] dari [Anas] dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya setiap agama itu memiliki etika, sedangkan akhlak (etika) Islam adalah rasa malu." (HR. Ibnu Majah Nomor : 4171)

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orangtua Dalam hal ini dapat dipahami bahwa Zakiah Daradjat menempatkan sosok lingkungan keluarga sebagai sesuatu urgen dalam keluarga dilakukan dengan contoh.

Jadi pendidikan akhlak adalah faktor yang sangat penting bagi anak sebagai dasar segala tingkah laku dimasa mendatang. Sehingga sedini mungkin orang tua

memulai pendidikan akhlak ini. Indikasi kehancuran moral suatu kaum atau individu disinyalir dari ketidak hadirannya akhlak. Dalam konteks ini akhlak adalah segala Sesuatu yang sedang dihadapi. Apabila perlakuan tersebut baik dalam memberlakukan sesuatu, maka bisa dikatakan orang itu telah berakhlak.

Idealisme dari karakteristik seseorang yang berakhlak tersebut biasa diperoleh melalui penanaman aqidah atau akhlak sejak dini oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Jika iman telah tertanam dalam sanubari anak sejak dini maka dalam kehidupan selanjutnya adalah orang tua harus memupuk kebaikan tersebut. Karena keluarga awal dari suatu perbuatan dilakukan, jika sejak awal keluarga telah menanamkan kebaikan pada anak maka kebaikan itu akan dilanjutkan anak dalam lingkungan diluar keluarga. Dengan bekal iman yang kuat maka secara otomatis anak tersebut akan selalu berperilaku yang bernilai ibadah, hal ini dilakukannya dalam bentuk pengabdian kepada Allah swt.

3. **Komponen Pendidikan Islam**

a. **Materi Pendidikan**

Berdasarkan konsep pendidikan anak menurut Zakiah Daradjat, dapat disusun materi/ kurikulum pendidikan anak bagi orang tua sebagai berikut:

1) **Tauhid**

Materi yang berkenaan dengan tauhid ini bisa dilihat dalam nasehat Luqman al-hakim dalam QS. Luqman : 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketiks memberi pelajaran kepadanya: wahai anakku jangan lah engkau menyekutukan Allah, karena syirik itu adalah kezaliman yang besar.(Q.S. Luqman : 13)

Peneliti berpandangan bahwa ayat ini memiliki kandungan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Dan jika di dalam hati masih terdapat suatu keikhlasan yang tidak tulus dalam menyembah Allah, maka perbuatan

tersebut termasuk perbuatan syirik. Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan sebagai rukun yang pertama dalam rukun islam yang lima. Lama nya waktu dakwah Rasulullah dalam rangka mengajak mengajak umat agar bersedi menauhidkan Allah menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan akidah Islamiyah bagi umat muslim pada umumnya. Terlebih pada kehidupan anak, dasar-dasar akidah harus terus meneus ditanamkan agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya sennatiasa dilandasi oleh akidah yang benar.

2) **Ibadah**

Ibadah adalah segala ketaatan yang dilaksanakan sebagai tanda pengabdian kita kepada-Nya dengan tujuan mendapatkan ridha Allah swt serta mengharapkan pahala yang Allah janjikan di akhirat kelak.¹⁶ Materi ibadah ini dapat dilihat dari nasehat Luqman sebagaimana tercantum dalam QS. Luqman: 17.

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(QS. Luqman: 17).

3) **Akhlik**

Materi ke-tiga yang terkandung dalam kisah Luqman al-Hakim adalah materi akhlak. Materi yang dimaksudkan disini adalah segala nilai yang terkandung di dalam kisah tersebut yang berhubungan erat dengan akhlak yang mencakup ajaran akhlak yang diberikan Tuhan, juga akhlak yang disampaikan Luqman al-Hakim. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah

¹⁶ Yusuf Al-Quradhawi, *Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Akbar,2005), h. 26.



lau manusia.¹⁷ Dari kisah Luqman al-Hakim, terdapat beberapa bentuk ahlak yang dijadikan kerangka dasar pembentukan sikap, baik secara lahir maupun batin. Bentuk akhlak atau sasaran akhlak itu adalah Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, ahlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

4) *Mu'amalah*

Pendidikan *mu'amalah* yang diajarkan Luqman al-hakim kepada anaknya paling tidak memiliki esensi tujuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Tujuan pendidikan *mu'amalah* itu adalah membentuk kehidupan yang baik, membina kepribadian, dan mengetahui hak dan kewajiban bermasyarakat. Dalam ranah pendidikan formal di Indonesia, terdapat sistem pendidikan yang dikomotis sehingga materi pelajaran berbeda bobotnya antara satuan pendidikan Islam dan satuan pendidikan umum. Materi pendidikan agama Islam pada sekolah umum telah diatur dalam silabus PAI, melalui definisi pendidikan agama Islam yang diberikan Puskur Balitbang Depdiknas RI, yaitu rumpun mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha esa, serta berakhlak mulia/ budi pekerti luhur dan menghormati penganut agama lain. Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam terdiri atas aspek al-Qur'an, keimanan/ akidah, akhlak mulia, fiqh ibadah/ *muamallah*, dan tarikh Islam.¹⁸

Jadi materi pendidikan sangat menentukan dalam proses pendidikan, sebab melalui materi inilah, segala aspek kependidikan ditanamkan kepada peserta didik. Materi juga memiliki hubungan yang *integral* dengan unsur lainnya, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Artinya tujuan tidak mungkin tercapai kecuali materi yang akan dikembangkan terseleksi dengan baik. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa di lingkungan keluarga merupakan kegiatan pendidikan pertama dan utama.

¹⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.351

¹⁸ Puskur Balitbang Depdiknas, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2007.), h. 3.



Di mana materi pendidikan yang diterapkan berorientasi pada pendidikan spiritual dan *akhlakul karimah*. Kemudian di lingkungan formal adalah pengembangan kognitif, psikomotorik, dan sosial. Sedangkan di lingkungan pendidikan masyarakat adalah pengembangan dalam bentuk implementatif dari berbagai aspek. Selain itu, dapat pula dipahami bahwa jelas materi pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Apalagi dengan tujuan pendidikan Islam yang kompleks, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan secara afektif, kognitif maupun psikomotorik, tetapi dalam dirinya harus tertanam *berakhlakul karimah*.

b. Metode Pendidikan

Pengajaran agama Islam adalah suatu tugas yang setelah itu baru lah kita mengetahui garis temu antara kedua lingkaran tersebut mempunyai permasalahan yang berkembang pula.¹⁹ Setiap orang yang berkewajiban melakukan tugas dan setiap tugas harus dilaksanakan. Suatu tugas selesai dilaksanakan setelah tujuan yang dituju oleh petugas itu tercapai. Agar tujuan itu dapat dicapai dengan cepat, meyakinkan dan tepat, perlu ada suatu cara dengan cepat, meyakinkan dan tepat, perlu ada suatu cara yang serasi. Cara itu lah jalan yang ditempuh untuk sampai pada sasaran. Orang dapat melakukan tugasnya dengan cara meniru dari apa yang telah dilakukan orang lain, atau mengikuti cara yang telah lazim dilakukan. Jadi, orang itu melakukan tugasnya hari ini seperti yang dilakukan orang terdahulu atau seperti cara kemarin. Orang itu berbuat secara rutin dan tradisional. Situasi-situasi yang dihadapi, walaupun telah berubah dari situasi dahulu, dilayaninya dengan kebiasaan-kebiasaan yang sama. Keadaan demikian membuat orang menghadap kegagalan, karena itu tidak mempunyai metode yang sesuai dengan tugas yang sedang dilaksanakannya, kehilangan tujuan karena ia tidak menempuh jalan yang seharusnya dilalui.²⁰

Zakiah Daradjat mempunyai pandangan tersendiri tentang pembentukan identitas anak. Menurutnya pembentukan identitas anak dimulai jauh sebelum anak

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 2.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 2



diciptakan.²¹ Pembinaan kepribadian dimulai sejak umur tertentu. Seorang anak perlu mendapat bimbingan orang tua yang benar-benar tahu. Untuk memberikan pendidikan ibadah sehingga anak terbiasa melakukannya diperlukan metode. Demikian pentingnya metode tersebut, orang tua harus menguasainya dengan baik dalam mempraktikannya dalam mendidik anak-anaknya.²²

c. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata anak. Anak akan mengikuti tingkah lau pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, sebuah bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri dalam diri anak menjadi bagian dari persepsinya, diketahui maupun tidak. Pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan diikuti oleh anak.²³ Mudah bagi seorang orang tua untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktekkan apa yang diajarkan.²⁴ Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21).*

²¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), h. 41.

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam, Jilid II*, (Beirut: Dar as-Salam, 1983), h. 168.

²³ Dumilah Wicesa, At Tanabany, *Mendidik Anak Seperti Rasul*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2012), h. 26.

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad fi al-Islam, Jilid II*, h. 603.



Begitu juga Allah telah meletakkan pada pribadi Muhammad saw gambaran yang sempurna tentang *manhaj* Islam. Hal ini bertujuan agar beliau menjadi gambaran hidup dengan kesempurnaan akhlakunya untuk generasi selanjutnya. Ketika anak mendapatkan kedua orang tua dan gurunya memberi contoh yang baik dalam segala hal, maka anak secara tidak langsung merekam prinsip-prinsip kebaikan yang diajarkan dan terpatri pada dirinya akhlak Islam. Ketika orang tua menghendaki anaknya sedikit demi sedikit memiliki akhlak jujur, amanah, kasih sayang dan menjauhi yang bathil maka mereka harus memberikan keteladanan terlebih dahulu dalam melakukan kebaikan dan menjauhi kejelekan, menghias diri dengan akhlak terpuji membersihkan dari akhlak yang buruk, juga memberikan teladan.²⁵ Anak yang melihat orang tuanya berbohong, tidak mungkin akan belajar kejujuran. Anak yang mendengar dari orang tuanya kata-kata kotor dan celaan, tidak mungkin anak belajar menahan emosi jika ia melihat orang tuanya selalu marah-marah dan emosional. Anak akan tumbuh dengan terdidik dalam akhlak terpuji, jika ia mendapatkan teladan dari orang tuanya.²⁶

Orang tua tidak cukup memberi teladan yang baik kepada anak tetapi mereka berkewajiban membuat anak terikat dengan pemilik teladan yang baik yaitu Rasulullah saw dengan mengajarkan anak tentang kisah peperangan beliau, akhlakunya yang mulia. Orang tuapun berkewajiban mengikat hati anak-anak dengan keteladanan para sahabat Rasulullah saw, generasi terdahulu yang shalih, dan generasi yang mengikuti mereka. orang tua juga harus menyiapkan untuk anaknya sekolah yang baik, lingkungan yang baik agar anak mendapatkan pendidikan keimanan, akhlak, mental, fisik dan intelektual yang baik. Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid II, h. 621

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid II, h. 621



tua terhadap anak-anak mereka ,dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.²⁷

Orang tua juga harus berkonsentrasi dalam mendidik anak yang paling besar karena salah satu pengaruh yang kuat dalam mendidik anaknya yang lain. Karena anak yang lebih kecil akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan yang lebih tua. Ia akan memandangnya sebagai panutan dalam segala dan meniru sebagian besar akhlak dan kebiasaan sosialnya. Orang tua harus mengkonsentrasikan perhatian mereka terhadap anak yang paling besar, baru adik-adiknya. Hal ini bertujuan sang agar sang kakak menjadi teladan yang baik bagi adik adiknya.

Dari pemaparan diatas, metode keteladanan mengarah kepada aspek pendidikan akhlak seperti bersikap jujur. Metode keteladanan tersebut mencakup keteladanan terhadap orang tua. Orang tua menjadi panutan anak, segala sesuatu yang dilakukan orang tua akan dicontoh oleh anaknya dan akan mengikuti mengikuti kebiasaan yang dilakuan dan anak akan memandangnya sebagai panutan dalam segala hal dan meniru sebagian besar akhlak dan sosialnya. Keteladanan ini tidak hanya memberikan teladan tetapi harus ada praktik dari orang tuanya dan orang tua harus membuat anak terikat dengan rasulullah saw, generasi terdahulu yang shalih dan generasi yang mengikuti kebaikan mereka.

d. Metode Pembiasaan

Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah swt. Yakni, anak yang dilahirkan dalam keadaan tauhid dan iman kepada Allah. Fitrah tersebut akan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang terbina secara agama. Untuk anak dibawah 10 tahun di biasakan mandi, makan yang teratur, mendirikan shalat meskipun dengan cara yang belum sempurna dan sebagainya.²⁸ Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Dan pembentukan kebiasaan

²⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, h. 59

²⁸ Dindin Jamaluddin, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 72.



ini menurut Wetherifhton melalui dua cara. Pertama dengan cara pengulangan dan kedua dengan disengaja dan direncanakan.²⁹

Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menentukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Tujuan dari pembiasaan ini adalah penanaman kesesuatu, agar kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai. Harus diingat, pembentukan kepribadian tidaklah berhenti sampai disini. Kalau hanya sampai disini karena mendidik manusia sama saja dengan mengajar binatang-binatang untuk main di sirkus. Bagi pendidikan manusia pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafazkan).

Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya, dan pendidikan tidak usah berpegang teguh pada garis pembagian yang kaku. Dimana mungkin berilah penjelasan-penjelasan sekedar makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan itu dengan memperhatikan taraf kematangan si terdidik.³⁰ Seorang muslim di anjurkan oleh Rasulullah saw membaca “*Bismillahirrahmanirrahim*”, dengan membaca *bismillah* waktu memulai tiap pekerjaan, akan lebih terasa kasih sayang Allah itu kepada kita. Menentrankan hati adalah pokok yang terpenting dalam suksesnya suatu pekerjaan yang sedang dihadapi.

Suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan hati gelisah akan kurang beres. Anak-anak sekolah menghadapi ujian dengan hati cemas, takut gelisah, sering kali bingung atau tak dapat berfikir karena kecemasan atau kegelisahannya menyebabkan lupa pekerjaan yang sebenarnya telah dihafalkannya. Dan orang yang makan dengan hati gelisah akan merasa seolah-olah kerongkongannya tersumbat, perutnya sakit atau sekurang-kurangnya alat-alat pencernaan akan terganggu, sehingga mengakibatkan sakit perut atau tidak bisa buang air besar. Itulah sebabnya barangkali

²⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 4, h. 206.

³⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al Ma'ruf, 1989), h. 82.



Nabi Muhammad saw sangat menegaskan pentingnya membaca *Bismillah* dalam setiap memulai pekerjaan.³¹

Melihat fenomena tersebut pembiasaan sangat tepat dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai *religious* pada anak agar terbentuklah motivasi beragama pada anak, mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka baik oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat maka perlu adanya pembiasaan pada anak.

e. Metode Cerita

Anak-anak pada umur 3-6 tahun tertarik pada cerita-cerita pendek yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sangat membantu perkembangan jiwa beragama padanya, lebih-lebih lagi karena anak pada masa kanak-kanak awal cenderung kepada meniru (*imitative*).³² Pada usia sekolah (kira-kira 6 tahun ke atas) anak juga lebih suka cerita fantasi. Keadaan ini dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan motivasi beragama pada anak dan membina identitas anak, karena ia meniru tokoh yang dibaca, didengar atau dilihatnya. Oleh karena itu cerita anak-anak harus menampilkan atau menyajikan tokoh-tokoh yang saleh yang kelakuannya selalu dipuji.

4. Tujuan Pendidikan Anak

Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Dia menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi *khalifah* di muka bumi melalui ketaatan-Nya. Untuk mewujudkan tujuan itu, Allah memberikan hidayah serta berbagai fasilitas alam semesta kepada manusia.³³ Namun demikian, secara umum tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi bawaan manusia agar dapat berkembang secara optimal dan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai khalifah di bumi dan secara lebih spesifik sebagai subjek pembangunan guna mencapai kebahagiaan hidup sekarang dan

³¹ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986), h. 27.

³² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, h. 77.

³³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 116-117



masa mendatang.³⁴ Islam sangat memperhatikan anak dengan memberikan kepadanya pendidikan yang Islam. Agar seorang anak mendapat petunjuk yang jelas dalam perjalanannya menuju kehidupan yang mulia. Pada permulaannya seorang anak dibentuk oleh fitrah, norma-norma, dan pemahaman pemahaman yang ada pada manusia. Seorang anak hanya menjadi beradab oleh prinsip-prinsip kemanusiaan dan akhlak-akhlak terpuji, yang itu semua tidak mungkin didapatkan kecuali dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam. Tujuan pendidikan Islam yang diterapkan kepada anak adalah sebagai berikut:

- a. Mengakui akidah tauhid. Dalam artinya meyakinkannya sebagai konsep tertinggi manusia dalam mengenal Allah swt, sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Juga meyakini tauhid sebagai pengatur kehidupan muslim dan kehidupan masyarakat.
- b. Memberikan perhatian penuh terhadap nilai-nilai Islam, serta menumbuhkan anak dalam perilaku dan akhlak mulia, melalui pengenalannya terhadap rukun iman dan rukun Islam. Juga saat dia mempelajari al-Qur'an dan Hadits.
- c. Mewujudkan keseimbangan antara materi dan rohani. Juga antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- d. Mengadakan dialog, dengan akal dan hati demi mewujudkan kebahagiaan manusia muslim.
- e. Mendidik manusia muslim agar memiliki sifat amanah dan tanggung jawab pada setiap perbuatan dan perkataannya.
- f. Mengembangkan kepandaian berpikir secara rasional dan ilmiah pada seorang muslim.
- g. Mencetak manusia muslim yang menghormati setiap pekerjaan mulia pada segala bidang. Serta memahamkannya dengan tabiat hubungan manusia pada lingkungan keluarga dan masyarakat.
- h. Menemukan sisi peradaban dalam Islam. Dan sesungguhnya Islam adalah sumber syariat pada setiap waktu dan tempat.

³⁴ Rulan Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Islam (Asas dan Filsafat Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), h. 51-52.



-
- i. Menghindari segala pemikiran menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
 - j. Mempersiapkan pribadi muslim yang shalih.³⁵

Gagasan pemikiran pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat diantaranya yaitu: pengertian pendidikan, landasan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan lingkungan dan tanggung jawab pendidikan. Konsep pendidikan Islam diantaranya yaitu: pendidikan tauhid dan pendidikan akhlak. Sedangkan komponen pendidikan Islam terdiri dari materi pendidikan yang terdiri dari pendidikan tauhid, ibadah, akhlak dan muamalah. Kemudian metode pendidikan menurut Zakiah Daradjat diantaranya yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode cerita. Tujuan pendidikan anak untuk mengembangkan potensi bawaan manusia agar dapat berkembang secara optimal dan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai khalifah di bumi dan secara lebih spesifik sebagai subjek pembangunan guna mencapai kebahagiaan hidup sekarang dan masa mendatang.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari penelitian yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dapat dijawab bahwa konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat meliputi tiga aspek yaitu: Gagasan Pemikiran Pendidikan Agama Islam Menurut Zakiah Daradjat, Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Komponen Pendidikan Islam.

Gagasan pemikiran pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat diantaranya yaitu: pengertian pendidikan, landasan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan lingkungan dan tanggung jawab pendidikan.

Konsep pendidikan Islam diantaranya yaitu: pendidikan tauhid dan pendidikan akhlak. Sedangkan komponen pendidikan Islam terdiri dari materi pendidikan yang terdiri dari pendidikan tauhid, ibadah, akhlak dan muamalah. Kemudian metode pendidikan menurut Zakiah Daradjat diantaranya yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode cerita.

³⁵ Syaikh Fuhaim Mustafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2015), h. 29-32.



Tujuan pendidikan anak untuk mengembangkan potensi bawaan manusia agar dapat berkembang secara optimal dan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai khalifah di bumi dan secara lebih spesifik sebagai subjek pembangunan guna mencapai kebahagiaan hidup sekarang dan masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi Rulan, *Pengantar Pendidikan Islam (Asas dan Filsafat Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016
- Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka. 1984
- Ali Daud Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008
- Al-Quradhawi Yusuf, *Ibadah dalam Islam*. Jakarta : Akbar. 2005
- An-Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. 2012
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang. 1996
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 1991
- _____, *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung. 1986
- _____, *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung. 1996
- _____, *Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung. 1995
- _____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995
- _____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama. 1995
- _____, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama. 1994
- _____, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama. 1995
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Desmita. Psikologi
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka
- Halim Abdul Nipan, *Anak saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2003
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004. Cet. 4
- Jamaluddin Dindin *Manusia dan Pendidikan*. Pendidikan Anak Dalam Islam. Bandung: CV Pustaka Setia keluarga



-
- _____, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. 2004
- Marimba D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'ruf. 1989
- Mustafa Fuhaim Syaikh, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Surabaya: Pustaka Elba. 2015
- Nata Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Group. 2010
- Puskur Balitbang Depdiknas, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama*, Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2007
- Qaimi Ali, *Buaian Ibu*. Jakarta: Cahaya. 2008
- Sadulloh Uyoh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfa Beta. 2011
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 1994
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000
- Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Zakiah Daradjat. *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia 70 tahun* Prof. Dr. Zakiah Daradjat Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu dengan Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah. 1999
- Ulwan Nashih Abdullah, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992
- _____, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Jilid II, Beirut: Dar as-Salam. 1983
- _____, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani. 2007